

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebab pendidikan merupakan sarana pembentuk kepribadian. Pendidikan merupakan salah satu proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor: 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan juga merupakan sarana untuk membentuk dan mengembangkan karakteristik manusia yang tangguh dan unggul dalam ilmu pengetahuan (intelektualitas), amal, ibadah, harta kekayaan, sikap dan perilaku sopan santun kepada diri, keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Tanpa pendidikan yang memadai, manusia akan jatuh harkat dan martabatnya dihadapan manusia lain, karena pendidikan adalah upaya untuk mewujudkan eksistensi diri dan menumbuh-kembangkan kedewasaan melalui penanaman pengetahuan, nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan serta sebagai bekal untuk hidup dimasa yang akan datang dibawah bimbingan seorang pendidik. Membuat peserta didik berkarakter adalah tugas seorang guru yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Pengertian baik dan berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur Pancasila. Menurut Salahudin (2013, h. 41) seluruh butir-butir Pancasila sepenuhnya kedalam harkat dan martabat manusia.

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang menentukan apakah seorang guru dan pembina baik bagi peserta didiknya ataukah akan menjadi perusak bagi masa depan peserta didik. Kepribadian yang sesungguhnya seperti tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan baik baik ringan ataupun berat. Guru juga merupakan seorang yang memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Pendidikan adalah proses belajar mengajar, segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Maka berhasil atau tidaknya suatu pendidikan tergantung pada keprofesionalan seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Terdapat makna dalam kandungan surah Al-Mujadilah ayat 11 bahwa Allah ﷻ akan meninggikan derajat dan memuliakan pendidik daripada orang islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11).

Proses pembelajaran akan efektif apabila komunikasi dan interaksi antara guru dengan peserta didik terjadi dengan baik. Guru mempunyai peran yang

berkaitan dengan kebutuhan siswa. Peran yang dimaksudkan adalah guru sebagai guru, guru sebagai orang tua, dan guru sebagai sejawat belajar. Hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimana baiknya bahan pelajaran yang diberikan dan sempurnanya metode yang digunakan, namun jika interaksi guru dan peserta didik tidak harmonis, maka tidak dapat menciptakan suatu hasil yang diinginkan. Untuk menjalin hubungan tersebut, seorang guru harus memahami bahwa dalam satu kelas ada perbedaan individu, baik dari aspek biologis, intelektual, maupun psikologis. Interaksi yang akan terjadi juga dipengaruhi oleh cara guru dengan peserta didik ketika pelajaran berlangsung (Usman, 2021).

Firli (2019) pentingnya tugas Guru dalam pembentukan kepribadian muslim, maka dapat dikatakan bahwa Guru memiliki kedudukan dan tugas yang mulia baik dimata manusia maupun dimata Allah. Guru harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses pembinaan moral, harus memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu sehat jasmani dan rohani juga harus memperhatikan faktor- faktor yang mempengaruhi yakni membentuk moral peserta didik yang berkepribadian muslim. Pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim yang diajarkan.

Berdasarkan observasi awal, saat peneliti melaksanakan PLP I di MTs Karae yang dilaksanakan selama 45 hari. Peneliti dalam melakukan observasi selama tiga hari dalam seminggu melihat bahwa guru telah membentuk kepribadian muslim pada peserta didik dalam proses belajar mengajar di dalam

kelas 7 dan 8 dalam bentuk interaksi edukatif seperti peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu, peserta didik datang tepat waktu dalam mengikuti proses pembelajaran dan saling menghargai satu sama lain, akan tetapi belum berjalan dengan baik, peneliti mengamati dalam proses pembelajaran yang berlangsung terlihat beberapa masalah penyebab sehingga peneliti mengatakan bahwa pembentukan kepribadian muslim peserta didik belum terlaksana dengan baik, peserta didik ada yang terlambat masuk di dalam kelas, kemudian ada peserta didik yang saling mengganggu satu sama lain, kurangnya interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik, dan kurangnya kesadaran peserta didik dalam beribadah sesuai dengan ajaran islam. Bukan hanya permasalahan dari peserta didik tetapi datang juga dari guru, yaitu guru sebagai pembimbing belum terlihat profesional atau bertanggung jawab membimbing peserta didik dalam belajar mengajar, di mana guru keluar kelas masuk kelas hanya memberikan catatan pada peserta didik, tidak mengawasi peserta didik sampai pembelajaran selesai dan kurang tegas dalam membimbing peserta didik. (*Observasi*, 24 Juli 2021, PLP I di MTs Karae).

Peneliti melihat guru ketika dalam proses pembelajaran tidak hanya dengan memberikan teori-teori yang memenuhi kognitif siswa, tetapi yang lebih penting adalah pendidikan akhlak peserta didik dimana guru mengaitkan materi ajar dengan memberikan beberapa contoh kisah teladan. Guru di MTs Karae sebagai teladan memberikan motivasi bagi peserta didiknya untuk senantiasa berakhlak mulia, karena seorang guru adalah salah satu subjek yang membawa peserta didik menuju keberhasilan. (*Observasi*, 10 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran akidah akhlak mengatakan bahwa pada awal mengajar tidak terfokus bagaimana guru mata pelajaran akidah akhlak membentuk kepribadian muslim pada peserta didik, yang terpenting peserta didik nyaman, paham dengan apa yang disampaikan dalam proses pembelajaran kemudian komunikasi antara guru dengan peserta didik berjalan dengan baik, daripada peserta didik ditekan yang ada peserta didik jadi malas masuk kelas dan belajar, adapun alasan membentuk kepribadian muslim pada peserta didik agar peserta didik memiliki karakter yang islami, sopan dalam bertutur kata, saling menghargai dan menghormati, santun, dan disiplin dalam belajar. (Wawancara, Murida (guru akidah akhlak) 20 September 2022).

Peneliti memilih untuk mengkaji interaksi edukatif guru dengan peserta didik di MTs Karae karena guru yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi peserta didik yang berkepribadian muslim. Adapun peneliti memilih semua kelas di MTs Karae karena jumlah peserta didik yang hanya memiliki 3 (tiga) ruang kelas yaitu kelas 7, 8, dan 9, dengan jumlah seluruh siswa di MTs Karae terdapat 29 orang, sedangkan Guru mata pelajaran akidah akhlak, SKI, dan fiqih terdiri 1 (satu) orang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki dorongan untuk mengetahui lebih dalam melalui penelitian dengan mengangkat judul “Interaksi Edukatif Guru dengan Peserta Didik dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Mts Karae Kabupaten Buton Selatan”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu interaksi edukatif guru dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik di MTs Karae Kabupaten Buton Selatan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi edukatif guru dengan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim di MTs Karae?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung interaksi edukatif guru dengan peserta didik di MTs Karae?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi tujuan masalah dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi edukatif guru dengan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim di MTs Karae Kabupaten Buton Selatan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung interaksi edukatif guru dengan peserta didik di MTs Karae Kabupaten Buton Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1.5.1.1 Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pihak sekolah terutama pada interaksi edukatif guru dengan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim di MTs Karae.

1.5.1.2 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi (*referensi*) dan bahan pertimbangan dalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Karae.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kualitas peserta didik dalam pembelajaran di MTs Karae.

1.5.2.2 Bagi guru MTs Karae, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai referensi dalam mengembangkan interaksi edukatif guru dengan peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Karae.

1.5.2.3 Bagi madrasah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan mendorong guru MTs Karae dalam berinteraksi dengan baik dan benar dalam proses pembelajaran.

1.5.2.4 Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pengalaman, kemampuan, serta keterampilan penelitian dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah.

1.5.2.5 Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang interaksi edukatif guru dengan peserta didik dalam

membentuk kepribadian muslim di MTs Karae Kabupaten Buton Selatan.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan tentang judul penelitian, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi.

- 1.6.1 Interaksi Edukatif yang dimaksud yaitu interaksi belajar mengajar yaitu guru akidah akhlak, SKI, fiqih dengan peserta didik aktif secara bersama-sama dalam proses pembelajaran di MTs Karae, dimana guru selalu aktif memberikan bimbingan atau arahan terhadap peserta didik.
- 1.6.2 Guru yang dimaksud yaitu guru akidah akhlak, SKI, dan fikih yang mempunyai potensi dalam bidang Pendidikan Islam di MTs Karae yang membina akhlak peserta didik di MTs Karae agar berkepribadian muslim.
- 1.6.3 Peserta didik yang dimaksud yaitu peserta didik di MTs Karae perwakilan kelas 7, 8, dan 9 untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan potensinya agar berkepribadian muslim.
- 1.6.4 Kepribadian Muslim yang dimaksud yaitu tingkah laku peserta didik di MTs Karae berupa sikap peserta didik dalam proses pembelajaran, cara berbicara dengan guru dan teman sebaya, dan tata cara bergaul di lingkungan madrasah.